



PENGARUH PENGUNGKAPAN COORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR), KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN LEVERAGE TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK

Alboy Tampubolon¹⁾, Hariman Bone²⁾

¹² Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman

²email: hariman.bone@feb.unmul.ac.id

Article History

Received: 2022-04-29

Accepted: 2022-04-29

[Filled by Editor]

DOI: (Filled by editor)

Copyright@year
owned by Author(s).
Published by JIAM.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan CSR, kepemilikan institusional dan *leverage* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel pada penelitian ini sebanyak 51 perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia yang dipilih menggunakan menggunakan metode penyaringan sampel *purposive sampling*. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistic deskriptif, regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan corporate social responsibility berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak perusahaan. kepemilikan institusional dan *leverage* tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Kata kunci: Agresivitas pajak, pengungkapan corporate social responsibility, kepemilikan institusional

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of CSR disclosure, institutional ownership and leverage on tax aggressiveness in manufacturing companies listed on the Indonesian stock exchange. The sample in this study were 51 manufacturing companies listed on the Indonesian stock exchange which were selected by using purposive sampling data method. The analytical tool used in this research is descriptive statistics, multiple linear regression. The result of this study indicate that the corporate social responsibility disclosure has a negative effect on corporate tax aggressiveness. Institutional ownership and leverage do not show any effect on corporate tax aggressiveness.

Key words: *leverage Tax aggressiveness, corporate social responsibility disclosure, institutional ownership, leverage.*

A. PENDAHULUAN

Sumber penerimaan negara Indonesia dari pajak merupakan penerimaan yang berkontribusi paling besar jika dibandingkan dengan sumber penerimaan lainnya. Berdasarkan data dalam rancangan anggaran pendapatan belanja negara yang disusun oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia tahun 2019 menjelaskan bahwa target penerimaan negara bersumber dari berbagai aspek diantaranya penerimaan bersumber dari penerimaan perpajakan sebesar Rp.1.786,4 triliun sedangkan penerimaan negara lainnya yang bukan termasuk dalam penerimaan dari perpajakan sebesar Rp 378,3 triliun dan Rp 0,4 triliun ialah bagian dari hibah. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan sumber penerimaan negara yang paling banyak tingkat kontribusinya adalah penerimaan sektor perpajakan (Kemenkeu, 2020).

Pada tahun 2019 penerimaan perpajakan negara Indonesia mengalami tekanan, Sri Mulyani selaku Menteri keuangan Indonesia menyampaikan realisasi pendapatan negara hanya mencapai Rp.1.957,2 triliun (90% dari rancangan sasaran capaian penerimaan pada APBN tahun 2019). Lebih rinci berikut merupakan klasifikasi dari realisasi pendapatan negara tersebut. Rp1.545,3 triliun merupakan realisasi penerimaan dari sektor perpajakan (86,5% dari target APBN dalam tahun 2019), sedangkan Penerimaan Negara yang bukan Pajak (PNBP) sebanyak Rp405triliun (107,1% dari target APBN pada tahun 2019) sementara penerimaan yang berasal dari hibah sebesar Rp6,8 triliun (kemenkeu, 2020).

Berdasarkan keterangan Menteri keuangan Sri Mulyani, Perusahaan sektor manufaktur dan pertambangan merupakan sektor perusahaan yang mengalami penurunan setoran pajak paling besar ke kas negara, penyebab tekanan sektor manufaktur disebabkan adanya pertumbuhan restitusi sebesar 18,5%. Selain itu, pertumbuhan negatif sebesar 9,2% pada pajak pertambahan nilai (PPN) impor dan kinerja pajak penghasilan (PPh) dari sektor manufaktur termasuk dalam salah satu faktor penyebabnya (Setiawan, 2019).

Fenomena penurunan penerimaan pajak dari perusahaan disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya adalah tindakan Agresivitas pajak yang disebabkan adanya perbedaan persepsi terhadap pajak antara pihak manajemen perusahaan dan pemerintah. Bagi pemerintah pajak merupakan sumber pendapatan yang diperuntukkan sebagai dana dalam kegiatan pemerintah baik dalam penyediaan fasilitas publik maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat (Lanis & Richardson, 2012). Sedangkan bagi manajemen perusahaan pajak seringkali dianggap sebagai beban yang menurunkan jumlah dari keuntungan bersih yang didapatkan perusahaan pada tahun berjalan dan mengakibatkan menurunnya kinerja operasional manajemen perusahaan yang pada umumnya dinilai berdasarkan jumlah dari laba bersih yang berhasil dicapai perusahaan selama tahun berjalan. Oleh sebab itu perusahaan cenderung mengambil kebijakan dalam upaya mengurangi jumlah beban pajaknya melalui cara yang legal (*tax avoidance*) ataupun cara yang illegal (*tax evasion*) yang bermaksud untuk memperkecil jumlah pembayaran beban pajak yang seharusnya ditanggung oleh perusahaan tersebut (Suyanto & Supramono, 2012a).

Dalam sistem perpajakan Indonesia kebijakan yang agresif terhadap kewajiban pajak semakin mungkin diterapkan oleh perusahaan dengan adanya sarana untuk membebaskan atau mengurangi jumlah pembayaran pajak penghasilan perusahaan yang tertuang dalam PP No. 45 tahun 2019 (peraturan pemerintah) bab VIII tentang fasilitas pengurangan dan pembebasan atau pengurangan pajak penghasilan badan dan fasilitas pengurangan penghasilan netto untuk kepentingan penanaman modal serta pengurangan penghasilan bruto dalam rangka kegiatan tertentu. Aturan tersebut menjadi celah oleh manajemen perusahaan guna untuk bertindak agresif terhadap beban pajaknya tanpa melanggar aturan perpajakan yang berlaku.

Banyak faktor yang menjadi pertimbangan perusahaan dalam upaya bertindak agresif terhadap pajaknya, antara lain pengungkapan CSR, Kepemilikan institusional leverage dan lain sebagainya

Pada penelitian ini hubungan antara variabel pengungkapan CSR terhadap agresivitas pajak dikaitkan menggunakan teori *stakeholder* yang menjelaskan bahwa kewajiban untuk melakukan CSR dan juga keharusan membayar pajak harus dipenuhi secara beriringan tanpa ada yang dikesampingkan. Kemudian hubungan antara variabel kepemilikan institusional dan variabel *leverage* terhadap agresivitas pajak dikaitkan menggunakan teori agensi yang menjelaskan terdapat kontrak atau kesepakatan antara pemilik sumber daya dengan manajer perusahaan untuk mengelola perusahaan (Pratiwi & Ardiyanto, 2018). Pemilik sumber daya yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah pemilik saham institusional dan juga kreditur yang meminjamkan dana ke perusahaan tersebut.

Dalam penelitian ini metode kuantitatif adalah metode yang digunakan peneliti dengan menggunakan data sekunder yaitu laporan tahunan yang dilaporkan perusahaan tercatat di BEI dan bersumber dari Bursa Efek Indonesia. penelitian ini menggunakan perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2016 sampai dengan 2019 sebagai objek penelitian. Dalam menyaring sampel, peneliti menggunakan metode *purposive sampling* agar objek yang terpilih dapat menyajikan data yang relevan dengan kebutuhan data dalam penelitian, sehingga diharapkan penelitian akan menyajikan hasil penelitian lebih akurat dan logis.

B. TINJAUAN PUSTAKA

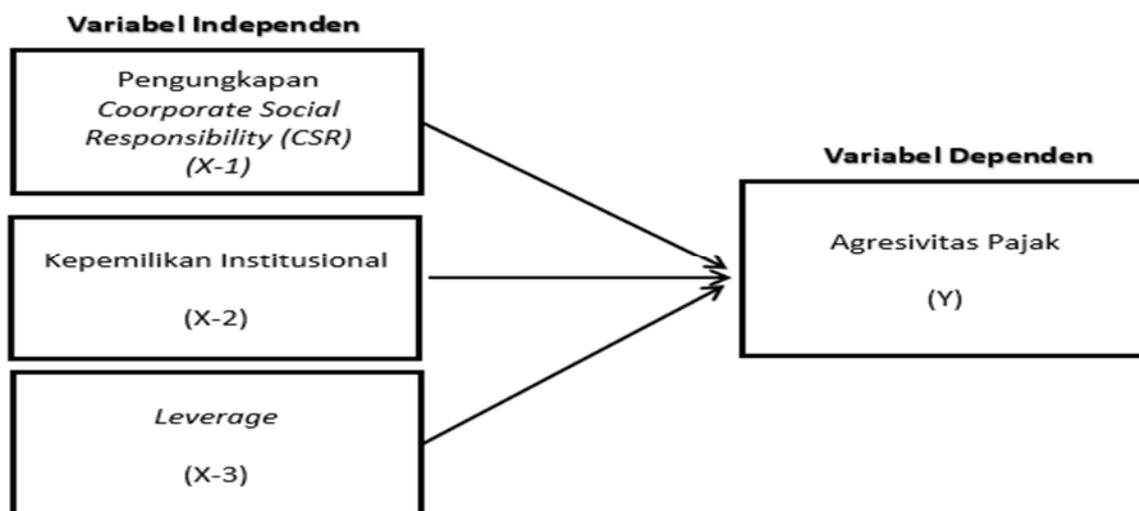
Agresivitas pajak merupakan isu yang timbul dengan adanya upaya perencanaan pajak oleh perusahaan, upaya bertindak agresif terhadap pajak tersebut bertujuan untuk meurunkan beban pajak dari yang semestinya atau yang telah diperkirakan sehingga kesimpulannya adalah agresivitas pajak termasuk upaya untuk mengurangi biaya pajak yang seharusnya dibayarkan oleh perusahaan. (Novia Bani Nugraha, 2015).

Pengungkapan CSR ialah wujud pertanggung jawaban perusahaan atas masyarakat serta lingkungan sosial yang terdapat pada lingkungan sekitar perusahaan (Sembiring, 2006). Dalam laporan tahunannya, perusahaan berkewajiban untuk melakukan pengungkapan CSR yang bermanfaat untuk masyarakat dapat mengetahui langkah yang diambil perusahaan dalam kewajiban sosialnya oleh sebab itu jika melakukan CSR maka perusahaan dianggap memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat beserta lingkungan hidup sekitar, berdasarkan asumsi dari teori *stakeholder* perusahaan harus memenuhi kewajibannya terhadap seluruh *stakeholder* perusahaan sehingga dapat disimpulkan perusahaan yang patuh akan kewajiban CSR cenderung akan patuh terhadap kewajiban perpajakannya secara jujur

Kepemilikan institusional ialah penguasaan saham perusahaan oleh institusi keuangan, pemerintah, institusi luar negeri serta dana perwalian (Ngadiman & Puspitasari, 2017). Kepemilikan institusional berperan selaku pihak yang mengontrol manajemen selaku pembuat dan pelaksana kebijakan dalam perusahaan, hal ini sangat berguna dalam memantau, mendisiplinkan serta mempengaruhi manajemen. Adanya kepemilikan institusional pada suatu perusahaan memicu peningkatan akan pengawasan yang kian maksimal terhadap kinerja dan kebijakan manajemen sehingga mencegah adanya kebijakan yang melanggar aturan termasuk tindakan agresivitas pajak.

Leverage merupakan suatu kemampuan perusahaan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu perusahaan dapat membiayai aktiva dengan utang. Semakin tinggi rasio *leverage* dalam perusahaan maka beban bunga yang ditanggung oleh perusahaan akan semakin besar jumlahnya. Kemudian beban bunga digunakan sebagai komponen untuk meminimalkan beban pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan, sehingga disimpulkan bahwa semakin besar porsi *leverage* dalam komponen pendanaan perusahaan tentu semakin rentan perusahaan bertindak agresif terhadap pajak.

Kerangka Konsep Penelitian



Hipotesis

Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak

Pengungkapan CSR merupakan laporan perusahaan dalam mengintegrasikan tanggungjawab sosialnya terhadap stakeholdernya yakni lingkungan sosial disekitar perusahaan. berdasarkan asumsi teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan harus memenuhi tanggungjawabnya kepada seluruh stakeholdernya secara bersamaan tanpa ada yang dikesampingkan, sehingga diasumsikan bahwasanya perusahaan yang bertanggungjawab terhadap lingkungannya melalui CSR bertanggungjawab pula terhadap pemerintah melalui pemenuhan kewajiban perpajakan sesuai aturan yang berlaku.

Penelitian yang dilakukan oleh Lanis & Richardson, (2012) menjelaskan bahwa pengungkapan CSR memiliki pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anis, 2017) yang menjelaskan semakin baik perusahaan dalam mengungkapkan tanggungjawab sosialnya, maka semakin rendah tingkat agresivitas perusahaan terhadap kewajiban perpajakannya. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H1: Pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak perusahaan

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak

Kepemilikan institusional merupakan ialah pemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan, pemerintah, institusi luar negeri serta dana perwalian (Ngadiman & Puspitasari, 2017). Kepemilikan institusional berperan selaku pihak yang mengontrol manajemen selaku pembuat dan pelaksana kebijakan dalam perusahaan, hal ini sangat berguna dalam memantau, mendisiplinkan serta mempengaruhi manajemen.

Berdasarkan penelitian Novitasari (2017) menjelaskan kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak kemudian penelitian dari Pratiwi & Ardiyanto (2019) menjelaskan Adanya kepemilikan institusional pada suatu perusahaan memicu peningkatan akan pengawasan yang kian maksimal terhadap kinerja dan kebijakan manajemen mencegah adanya tindakan agresivitas pajak. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H2: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak

Pengaruh Leverage Terhadap Agresivitas Pajak

Leverage merupakan rasio yang menjelaskan tingkat ketergantungan perusahaan perusahaan terhadap dana yang berasal dari untuk membiayai aset perusahaan (Suyanto & Supramono, 2012). Utang dapat digunakan sebagai komponen menurunkan beban pajak perusahaan melalui beban bunga yang berasal dari utang dapat digunakan sebagai pengurang penghasilan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suyanto & Supramono (2012) menunjukkan adanya pengaruh positif antara leverage terhadap agresivitas pajak demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Dharmayanti (2018) menjelaskan bahwa semakin besar rasio leverage dalam perusahaan semakin tinggi tingkat agresivitas pajak oleh perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H3: Leverage berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

C. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif Gani dan Amalia (2015). Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan menggunakan analisis statistik.

Populasi dan Sampel

Populasi untuk penelitian ini memakai perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar didalam BEI periode 2016-2019. Total populasi dalam penelitian ini sebanyak 164 perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Sampel merupakan bagian dari populasi yang memenuhi kriteria tertentu dalam penelitian. Metode pemilihan sampel yang dipakai adalah *purposive sampling*.

Jenis Dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini ialah data sekunder (Gani, irwan dan Amalia, 2015) Sedangkan sumber data yang dipakai pada penelitian ini berupa dokumentasi laporan tahunan perusahaan yang bersumber dari website www.idx.co.id. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data laporan total aset perusahaan, laporan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*), presentase saham yang dimiliki institusional, dan rasio utang terhadap aset perusahaan,

Metode untuk pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode dokumentasi. Peneliti memperoleh data dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di BEI periode 2016-2019.

Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak perusahaan merupakan upaya perusahaan untuk mengurangi jumlah beban pajaknya baik secara legal maupun illegal. Dalam penelitian ini agresivitas pajak dihitung menggunakan proxy effective tax rate (ETR). Menurut (Anis, 2017) ETR dihitung melalui rasio antara beban pajak perusahaan dengan laba perusahaan sebelum pajak yang dirumuskan sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{beban pajak perusahaan}}{\text{laba sebelum pajak perusahaan}}$$

Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Pengungkapan CSR merupakan tindakan wajib perusahaan dalam menfintegrasikan tanggungjawabnya terhadap lingkungan sosial serta masyarakat yang terdampak dan terlibat dalam kegiatan operasional perusahaan tersebut. Pengukuran pengungkapan CSR dalam penelitian ini berdasarkan standar pengungkapan GRI 2016 yang dihimpun menggunakan metode content analisis pendekatan diktonomi yakni jika item pengungkapan CSR diungkapkan akan diberi score 1 dan jika tidak diungkapkan diberi score 0. Pengukuran pengungkapan CSR dirumuskan sebagai berikut:

$$CSR = \frac{\text{Jumlah item diungkapkan}}{\text{total item pengungkapan}}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional menunjukkan besarnya rasio antara jumlah saham yang dimiliki oleh pemilik saham institusional dibandingkan dengan total jumlah saham beredar. Semakin besar rasio kepemilikan saham institusional perusahaan menggambarkan semakin besar proporsi kepemilikan saham institusional dalam perusahaan tersebut. dalam penelitian Ngadiman & Puspitasari (2017) pengukuran kepemilikan institusional dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham dimiliki institusional}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

Leverage

Leverage menunjukkan besarnya aset suatu perusahaan yang berasal dari modal luar atau pinjaman. Apabila tingkat rasio *leverage* tinggi maka proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh pinjaman semakin tinggi. Rasio leverage dihitung dari membandingkan total kewajiban perusahaan terhadap total aset perusahaan. Dalam penelitian Suyanto & Supramono (2012) pengukuran leverage dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{total likuiditas}}{\text{total aset}}$$

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif Variabel

Statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang dipakai dalam menunjukkan gambaran informasi dari suatu data sehingga dapat dengan mudah untuk dipahami. Statistik deskriptif terdiri dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Hasil dari statistik deskriptif dapat diketahui berdasarkan tabel 4.2.

Tabel 2 Statistik Deskriptif

| Variabel | N | Minimum | Maksimum | Rata rata | Deviasi standar |
|---------------------------|-----|---------|----------|-----------|-----------------|
| Pengungkapan CSR | 186 | 0.228 | 0.732 | 0.429 | 0.115 |
| Kepemilikan Institusional | 186 | 0.613 | 0.998 | 0.884 | 0.109 |
| <i>Leverage</i> | 186 | 0.111 | 0.925 | 0.387 | 0.178 |
| Agresivitas pajak | 186 | 0.164 | 0.364 | 0.262 | 0.049 |

Sumber: hasil penelitian (data diolah, 2021)

Berdasarkan hasil perhitungan dari tabel 4.2 diketahui N atau jumlah data amatan sebanyak 186 yang bersumber dari 51 perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian.

Uji Normalitas

Pengujian uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel residual memiliki distribusi normal dalam model regresi. Penelitian ini menggunakan uji normalitas *kolmogrov smirnov* yakni membandingkan nilai signifikan pada hasil uji *kolmogrov smirnov* dengan tingkat alpha minimal 0.05. hasil pengujian uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Uji normalitas sebelum data outliers

| N | Rata rata | Deviasi standar | Nilai statistik | Nilai signifikansi |
|-----|-----------|-----------------|-----------------|--------------------|
| 204 | 0.000 | 0.054 | 0.094 | 0.000 |

Sumber: hasil penelitian (data diolah, 2021)

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi lebih kecil atau dibawah 0.05 ($0.000 < 0.05$) sehingga dapat disimpulkan data tidak berdistribusi secara normal, gejala tersebut ditimbulkan oleh adanya nilai ekstrim dalam data penelitian, sehingga perlu dilakukan upaya *outliers* yang bertujuan untuk menormalkan distribusi data dengan metode *boxplot outliers*. *Boxplot* merupakan salah satu dari cara dalam statistik deskriptif yang bermanfaat dalam menggambarkan secara grafik dari data numeris serta untuk mendeteksi ada atau tidaknya nilai *outlier* dalam observasi. Jarak antara bagian-bagian dari *box* menunjukkan derajat dispersi (penyebaran) dan *skewness* (kecondongan) dalam data (Junaidi, 2014). Dalam penggambarannya, *boxplot* dapat digambarkan secara horizontal maupun vertikal. Pada penelitian ini, peneliti membuang data outliers sebanyak 18 data observasi sehingga mengurangi sampel penelitian menjadi 186 sampel data. Hasil pengujian *boxplot* dapat dilihat pada lampiran 4.4. Setelah membuang data outliers uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Uji Normalitas Setelah Data Outliers

| N | Rata rata | Deviasi Standar | Nilai Statistik | Nilai Signifikansi |
|-----|-----------|-----------------|-----------------|--------------------|
| 186 | 0.000 | 0.039 | 0.045 | 0.200 |

Sumber: hasil penelitian (data diolah, 2021)

Berdasarkan pada 4.4 dapat diketahui bahwa data berdistribusi secara normal. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 ($0.200 > 0.05$).

Uji Auto Korelasi

Uji autokorelasi ini berkaitan dengan pengaruh observer atau data dalam satu variabel yang saling berhubungan satu dengan yang lain, adanya kemungkinan besaran nilai sebuah data dipengaruhi atau berhubungan dengan data lainnya yang berkaitan (Gani,irwan dan Amalia, 2015). Secara umum uji autokorelasi dilakukan pada data *time series* karena data *time series* kemungkinan besar terdapat pengaruh dari data-data periode sebelumnya. Pada penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji statistik yaitu uji Durbin-Watson. Hasil pengujian dapat dilihat dalam tabel 4.5.

Tabel 4.5 Uji Autokorelasi

| R^2 | Estimasi standar eror | Durbin-Watson |
|-------|-----------------------|---------------|
| 0.050 | 0.0392 | 2.014 |

Sumber: hasil penelitian (data diolah, 2021)

Berdasarkan data pada tabel tersebut nilai durbin Watson sebesar 2.014. Sementara untuk nilai $du = 1.7163$ dan $4-du = (4 - 1.7163 = 2.2837)$, sementara itu untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala autokorelasi melalui persamaan $du < d < 4-du$ dimana berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui (**du**) $1.716 < (d)$ $2.014 < (4 -du)$ 2.283 . Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi dalam model penelitian ini.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan agar model regresi bebas dari gejala hubungan yang kuat antar sesama variabel independen. (Gani, irwan dan Amalia, 2015). Model regresi yang layak adalah tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6 Uji Multikolinearitas

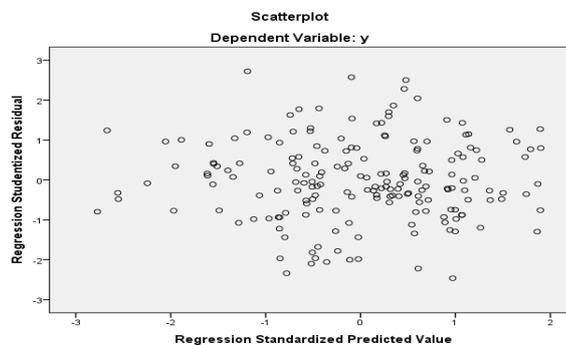
| Statistik kolinearitas | Pengungkapan CSR | Kep. Institusional | Leverage |
|------------------------|------------------|--------------------|----------|
| Tolerance | 0.946 | 0.974 | 0.970 |
| VIF | 1.057 | 1.026 | 1.031 |

Sumber: hasil penelitian (data diolah, 2021)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* lebih besar dari 0,01 ($<0,01$) dan nilai VIF pada masing masing variabel independen bernilai kurang dari 10 (<10), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi pada penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berguna dalam menguji apakah terjadi perbedaan *variance* antar residual satu pengamatan terhadap pengamatan yang lain pada model regresi. Model regresi yang memadai yaitu model regresi yang tidak tergejala heteroskedastisitas. Dapat dinyatakan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas apabila kondisi regresi sesuai dengan ketentuan yaitu data menyebar secara merata serta tidak membentuk suatu pola tertentu. Metode untuk menguji heteroskedastisitas adalah *glejser test* dan *spearman's rank correlation test*. Gambar 4.1 hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini.



Gambar 1 Scatterplot

Sumber: Hasil Penelitian (Data Diolah, 2021)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada gambar tersebut dengan menggunakan *scatterplot*, hasil menunjukkan data menyebar secara merata dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model penelitian ini.

Analisis Regresi Berganda

Model regresi pada penelitian ini memakai regresi berganda dengan pengungkapan *corporate social responsibility*, kepemilikan institusional, *leverage*, sebagai variabel independen, serta agresivitas pajak sebagai variabel dependen. Tabel 4.7 merupakan hasil analisis regresi berganda dalam penelitian ini:

Tabel 7 Analisis Regresi Berganda

| | koefisien yang diharapkan | nilai koefisien | t | nilai signifikansi |
|---|---------------------------|-----------------|--------|--------------------|
| Variabel Independen | | | | |
| Pengungkapan CSR | Negatif | -0.078 | -3.015 | 0.003 |
| Kepemilikan Institusional | Negatif | -0.006 | -0.207 | 0.867 |
| Leverage | Positif | -0.011 | -0.692 | 0.511 |
| Nilai Constant Variabel Dependen | | | | |
| Agresivitas Pajak | | 0.305 | 11.733 | 0.000 |

Sumber: hasil penelitian (data diolah, 2021)

Persamaan regresi yang terbentuk dalam penelitian ini berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.7 adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,305 - 0.078(X_1) - 0.006(X_2) - 0.011(X_3) + \varepsilon$$

Interpretasi dari persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konstanta (α) berdasarkan hasil analisis sebesar (0.305). Artinya apabila tidak ada variabel Pengungkapan CSR, kepemilikan institusional, dan *leverage* maka Pengungkapan CSR sebesar 0.305.
2. Koefisien regresi variabel Pengungkapan CSR (X_1) sebesar (-0.078) dengan arah negatif. Artinya apabila Pengungkapan CSR meningkat sebesar 1 kali, maka Agresivitas pajak akan mengalami penurunan sebesar 0.078. Dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
3. Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional (X_2) sebesar (-0.006) dengan arah negatif. Artinya apabila kepemilikan institusional meningkat sebesar 1 kali, maka nilai perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 0.006. Dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
4. Koefisien regresi variabel *leverage* (X_3) sebesar (-0.011) dengan arah negatif. Artinya apabila *leverage* meningkat sebesar 1 kali, maka agresivitas pajak akan mengalami penurunan sebesar 0.011. Dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel Pengungkapan CSR, Kepemilikan Institusional dan *leverage* terhadap variabel nilai perusahaan. Koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9 Uji Koefisien Determinasi

| Model | R | R square | Adjusted R Square | Estimasi standar eror |
|-------|-------------------|----------|-------------------|-----------------------|
| 1 | .218 ^a | .050 | .034 | .039189 |

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.9 diketahui bahwa nilai adjusted R square sebesar 0.034 yang artinya 3.4% variabel Agresivitas pajak mampu dijelaskan oleh variabel Pengungkapan CSR, Kepemilikan institusional dan *leverage* serta sisanya sebesar 96.6% dijelaskan oleh variabel lain diluar persamaan yang dibuat dalam penelitian ini.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji statistik t bertujuan untuk menentukan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individu dalam menerangkan variabel dependen. Pada penelitian ini dalam hal menentukan apakah suatu hipotesis didukung atau tidak didukung menggunakan nilai signifikansi level 0.05 ($\alpha=5\%$). Hasil uji signifikansi parameter individual (uji t) dapat dilihat pada tabel 7. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan uji t pada tabel 7 dapat diinterpretasikan hasilnya sebagai berikut:

Pengungkapan CSR (X_1) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,003, nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari alpha 0,05 ($0,003 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel pengungkapan CSR terhadap agresivitas pajak dengan koefisien regresi negatif (-3.015). Artinya, pengungkapan CSR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Agresivitas pajak. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis pertama yang menyatakan pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dinyatakan **didukung**.

Kepemilikan institusional (X_2) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,836, nilai signifikansi tersebut lebih besar dari alpha 0,05 ($0,836 < 0,05$) dengan koefisien regresi negatif sebesar (-0.207) berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis kedua yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak dinyatakan **tidak didukung**.

Leverage (X_3) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,490, nilai signifikansi tersebut lebih besar dari alpha 0,05 ($0,490 < 0,050$) dengan koefisien regresi negatif (-0.692). Artinya, *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis ketiga yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak dinyatakan **tidak didukung**.

Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasar pada hasil daripada pengujian hipotesis yang pertama, menunjukkan kalau pengungkapan CSR memiliki pengaruh negatif juga signifikan pada agresivitas pajak. Artinya peningkatan nilai pengungkapan CSR akan menimbulkan berkurangnya kemungkinan perusahaan bertindak agresif terhadap kewajiban pajaknya. Hasil ini senada dengan asumsi teori *stakeholder* yang menerangkan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab kepada seluruh *stakeholdernya* secara bersama sama tanpa ada yang dikesampingkan ataupun diistimewakan. Dalam hal ini perusahaan mewujudkan tanggung jawab terhadap masyarakat beserta lingkungan sosial disekitar perusahaan melalui program *corporate social responsibility* dan bertanggung jawab terhadap pemerintah dengan memenuhi kewajiban perpajakannya sesuai dengan aturan dan undang undang yang berlaku. Mengacu pada pernyataan dari teori tersebut penelitian ini memberikan bukti bahwasanya perusahaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya melalui kegiatan CSR akan cenderung patuh terhadap pemenuhan kewajiban perpajakannya. Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lanis & Richardson, 2012 yang menyatakan perusahaan yang terbukti melakukan upaya untuk menghindari kewajiban pajaknya dianggap tidak bertanggung jawab dan juga tidak memenuhi kewajibannya kepada pihak pemerintah dalam wujud kepatuhan terhadap aturan perpajakan yang secara langsung ataupun tidak langsung berperan dalam mendanai pembiayaan penyediaan barang publik. Hal ini pastinya dapat memperburuk reputasi perusahaan dihadapan *stakeholdernya*. Oleh sebab itu sebuah perusahaan yang tersangkut dalam kebijakan agresif pajak secara sosial dinyatakan tidak memenuhi tanggung jawabnya (Lanis & Richardson, 2012). Dalam penelitian nasional penelitian ini juga senada dengan hasil penelitian dari (Anis, 2017) menyatakan bahwasanya perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial melalui pengungkapan CSR akan juga bertanggung jawab terhadap kewajiban perpajakannya, secara teori semakin besar tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya melalui pengungkapan CSR maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak atau dapat disimpulkan bahwa pengungkapan CSR memiliki pengaruh negatif terhadap tindakan agresivitas pajak perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan pengujian hipotesis yang kedua mendapatkan hasil bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil ini tentunya tidak sejalan dengan teori keagenan yang menerangkan bahwasanya adanya hubungan antara pihak yang memberi wewenang dengan pihak manajemen (yang diberikan

wewenang) akan mengurangi konflik dalam perusahaan melalui adanya pengawasan oleh pemegang saham institusional terhadap manajemen. Peneliti berasumsi bahwa tidak adanya pengaruh kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak disebabkan oleh struktur pemilik saham institusional pada perusahaan manufaktur selama tahun penelitian cenderung sama, hal ini mempengaruhi tingkat kepercayaan pemilik saham institusional terhadap manajemen. Pemilik saham institusional perusahaan yang sudah berjalan dalam waktu yang lama cenderung memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap manajemen perusahaan, sehingga pemilik saham tidak terlalu campur tangan terhadap kebijakan manajemen dengan melakukan pengawasan terhadap kebijakannya.

Faktor lain yang menyebabkan tidak adanya pengaruh daripada kepemilikan institusional atas agresivitas pajak terjadi karena pemilik institusional memiliki asumsi bahwa pemenuhan kewajiban pajak perusahaan yang tinggi akan menurunkan tingkat kesejahteraan pemilik perusahaan. Kewajiban pajak dalam jumlah yang besar akan berakibat pada menurunnya jumlah laba yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu, juga akan menyebabkan menurunnya jumlah dividen yang diterima pemegang saham. Oleh sebab itu para pemilik saham institusional cenderung bersikap membiarkan manajemen dengan tidak melakukan tindakan untuk mencegah maupun membatasi aktivitas manajemen untuk menurunkan beban pajak perusahaan (Suprimarini & Suprasto, 2017). Hasil Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Firmansyah, 2018 juga penelitian yang dilakukan oleh Suprimarini & Suprasto, 2017

Pengaruh *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan pengujian hipotesis yang ke tiga, menunjukkan hasil bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak, dapat dilihat dari nilai signifikansi yang jauh dari koefisien signifikansi yaitu 0,05 (5%). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan asumsi teori agensi dalam penelitian yang dilakukan oleh Dharmayanti, 2018 yang menerangkan bahwa dalam teori agensi, *leverage* merupakan pemberian kepercayaan oleh kreditur sebagai pemilik sumber dana perusahaan kepada manajemen perusahaan yang akan menimbulkan tanggung jawab perusahaan berupa kewajiban untuk membayarkan bunga atas dana yang diterima dari kreditur. Faktor yang menyebabkan tidak adanya pengaruh antara *leverage* terhadap agresivitas pajak dikarenakan perusahaan harus mengontrol jumlah pinjaman dalam jumlah yang stabil dalam laporan keuangan perusahaan agar tidak menekan jumlah laba bersih secara berlebihan dikarenakan perusahaan memiliki kepentingan agar tetap mempertahankan jumlah laba tahun berjalan yang dilaporkan untuk kepentingan penilaian kinerja perusahaan yang berpengaruh dalam aktivitas penjualan saham perusahaan (Adisamartha, 2015).

Dengan kebijakan *leverage* dalam perusahaan yang akan menurunkan laba bersih juga berpengaruh terhadap jumlah dividen yang diterima oleh para pemilik saham perusahaan, sehingga pemilik saham perusahaan yang memiliki hak suara dalam menjalankan aktivitas perusahaan cenderung menolak akan jumlah pinjaman perusahaan yang terlampau besar. Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah dan Zulaikha, 2014, Windaswari, Ayu, Merkusiwati, 2018 dan juga penelitian yang dilakukan oleh Adisamartha, 2015

E. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility*, kepemilikan institusional juga *leverage* pada agresivitas pajak dengan perusahaan manufaktur yang tercatat di bursa efek Indonesia pada periode 2016-2019 sebagai objek penelitian. Berdasarkan uraian dari hasil penelitian pada bab sebelumnya variabel independent dalam penelitian ini yaitu Pengungkapan CSR, kepemilikan institusional serta *leverage* hanya mampu menjelaskan variabel dependen yaitu Agresivitas pajak sebesar 3.4 % sedangkan 96.6% lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini. Rendahnya persentase tersebut merupakan keterbatasan ataupun kelemahan dalam penelitian ini. Pengungkapan *corporate social responsibility*

memiliki pengaruh negatif terhadap tindakan agresivitas pajak perusahaan yang artinya semakin bertanggungjawab perusahaan terhadap kewajiban sosial lingkungannya melalui pengungkapan *corporate social responsibility* semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut melakukan tindakan yang agresif terhadap kewajiban perpajakannya.

Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Adanya kepemilikan institusional dalam struktur kepemilikan saham perusahaan tidak memberikan dampak yang signifikan dalam mengawasi manajemen dalam mengambil kebijakan terutama tindakan agresif terhadap pajak. Variabel *leverage* menunjukkan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Artinya ada atau tidaknya proporsi *leverage* dalam komponen modal perusahaan tidak memberikan dampak dan pengaruh terhadap sikap manajemen terhadap tindakan agresivitas pajak, hal ini disebabkan oleh faktor dimana manajemen harus tetap melaporkan laba yang besar untuk menunjukkan kinerja yang baik dari perusahaan selama periode tertentu sehingga manajemen cenderung tidak memanfaatkan beban bunga pinjaman untuk menekan laba bersih agar mengurangi beban pajaknya

Saran

Berdasarkan hasil dan uraian hasil dari penelitian, peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut. Dalam hal mengontrol tindakan manajemen daripada perusahaan dalam hal upaya untuk melakukan tindakan pajak agresif, pemerintah dapat membuat regulasi dan kebijakan yang mendorong perusahaan untuk melakukan program CSR serta melakukan pengungkapan atas pemenuhan kewajiban terhadap sosial dan masyarakat melalui CSR karena mengacu pada hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwasanya kenaikan nilai pengungkapan CSR mampu menurunkan kemungkinan adanya tindakan manajemen agresif terhadap kewajiban perpajakannya.

Bagi perusahaan agar bertanggung jawab terhadap kewajiban perpajakannya secara jujur dan patuh terhadap aturan perpajakan yang berkedudukan serta berlaku umum di Indonesia sebagai sumber pendapatan negara yang digunakan untuk pendanaan aktifitas dan pembangunan nasional.

Penelitian pada masa yang akan datang disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian perusahaan sektor lainnya, melakukan perluasan penelitian dengan menambah atau mengganti beberapa variabel yang dimungkinkan memengaruhi tindakan agresivitas pajak serta menggunakan proksi pengukuran yang berbeda untuk menginterpretasikan variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini diantaranya manajemen laba, ukuran perusahaan, *good corporate governance*, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisamartha, N. (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Persediaan Dan Intensitas Aset Tetap Pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13(3), 973–1000.
- Anis, I. (2017). Pengaruh Pengungkapan Csr Terhadap Pelaporan Pajak Agresif, Dan Pengaruhnya Terhadap Return Saham. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 73. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5258>
- Dharmayanti, N. (2018). Pengaruh Likuiditas , Leverage dan Profitabilitas, Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang*, 1–14.
- Gani, irwan dan Amalia, S. (2015). *Alat Analisis Data Aplikasi Statistik Untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial* (P. Kristian (ed.); Revisi). Penerbit ANDI.
- Junaidi, J. (2014). Deskripsi Data Melalui Box-Plot. *Statistika Deskriptif Dengan Microsoft Excel*, 6, 1–4. https://www.researchgate.net/publication/278022464_Desripsi_Data_Melalui_Box-

Plot

- Kemenkeu. (2020). *Penerimaan Perpajakan dari Sektor Manufaktur dan Pertambangan Mengalami Tekanan di Tahun 2019*. Kemenkeu.Go.Id. <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/ini-realisisasi-penerimaan-negara-di-penghujung-2019/>
- Kusuma dan Firmansyah. (2018). MANAJEMEN LABA, CORPORATE GOVERNANCE, KUALITAS AUDITOR EKSTERNAL DAN AGRESIVITAS PAJAK. *Jurnal Tekun*, 8(1), 108–123.
- Lanis, R., & Richardson, G. (2012). Corporate social responsibility and tax aggressiveness: An empirical analysis. *Journal of Accounting and Public Policy*, 31(1), 86–108. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2011.10.006>
- Ngadiman, N., & Puspitasari, C. (2014). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. *Jurnal Akuntansi*, 18(3), 408–421. <https://doi.org/10.24912/ja.v18i3.273>
- Novia Bani Nugraha, W. M. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 4(9), 1–14.
- Novitasari, S., Ratnawati, V., & Silfi, A. (2017). Pengaruh Manajemen Laba, Corporate Governance dan Intensitas Modal terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 1901–1914.
- Pratiwi, D. A., & Ardiyanto, M. D. (2018). *AGRESIVITAS PAJAK*. 7, 1–13.
- Pratiwi, D. A., & Ardiyanto, M. D. (2019). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Agresivitas Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4), 1–13.
- Puspitasari, N. dan C. (2014). Kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi*, XVIII(03), 408–421.
- Sembiring, E. (2006). Karakteristik Perusahaan Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Maksi*, 6(October).
- Setiawan. (2019). *Realisasi APBN Republik Indonesia Tahun 2019*. News-Ddtc.Co.Id. <https://news.ddtc.co.id/ini-realisisasi-pajak-2019-per-sektor-usaha-manufaktur-terkontraksi-18317>
- Suprimarini & Suprasto. (2017). PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, KUALITAS AUDIT, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL PADA AGRESIVITAS PAJAK. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.19.2. Mei (2017): 1349-1377* *PENGARUH*, 19, 1349–1377.
- Suyanto, K. D., & Supramono. (2012a). Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, Dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 16(2), 167–177. <http://jurkubank.wordpress.com>
- Suyanto, K. D., & Supramono. (2012b). Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, Dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Perbankan*, 16(2), 167–177. <http://jurkubank.wordpress.com>
- Windaswari, K. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2018). Pengaruh Koneksi Politik, Capital Intensity, Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 23(2302–8556), 1980. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v23.i03.p14>
- Zulaikha, A. &. (2014). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (Etr). *Diponegoro Journal*